

Edukasi Sadari Efektif Meningkatkan Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Perempuan Usia Di Atas 30 Tahun

Suci Ramadhoni¹, Esitra Herfanda², Ellyda Rizki Wijihati³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: sucir0104@gmail.com

Abstrak

Pada perempuan yang berusia lebih dari 30 tahun, perubahan pada jaringan payudara menjadi semakin rumit karena pengaruh hormon, faktor-faktor reproduksi, dan pola hidup. Hal ini berakibat pada meningkatnya risiko perempuan di kelompok usia tersebut terhadap masalah payudara, termasuk di antaranya kanker payudara. Salah satu metode deteksi dini yang dapat dilakukan oleh wanita sendiri adalah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi sadari terhadap kemampuan deteksi dini kanker payudara pada perempuan. Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan pendekatan kuasi eksperimen menggunakan desain one group pretest–posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan usia >30 tahun yang berdomisili di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, yang memenuhi kriteria penelitian. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah Total Sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan booklet dan kuesioner pengetahuan. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon karena data berdistribusi tidak normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) 0,025 < 0,05 yang berarti ada pengaruh edukasi pemeriksaan SADARI terhadap tingkat pengetahuan perempuan. Hasil Mean Rank pre-test dan post-test adalah 3,00. Disarankan agar edukasi SADARI dilakukan secara rutin dan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan melalui kegiatan penyuluhan di masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan perempuan dalam melakukan deteksi dini kanker payudara.

Kata kunci: Sadari, Pengetahuan, Kanker Payudara

Abstract

In women aged over 30 years, changes in breast tissue become increasingly complex due to hormonal influences, reproductive factors, and lifestyle patterns. This condition increases the risk of breast problems, including breast cancer, among women in this age group. One method of early detection that can be performed independently by women is Breast Self-Examination (BSE). The purpose of this study was to determine the effect of BSE education on women's ability to perform early detection of breast cancer. This study employed an experimental method with a quasi-experimental approach using a one-group pretest–posttest design. The population consisted of all women aged over 30 years residing in Sumbermulyo Village, Bambanglipuro District, Bantul Regency, who met the study criteria. The total sample included 35 participants. The sampling technique used was total sampling. The research instruments consisted of a booklet and a knowledge questionnaire. Bivariate analysis was conducted using the Wilcoxon test because the data were not normally distributed. The results showed that the Asymp. Sig. (2-tailed) value was 0.025 (< 0.05), indicating that BSE education had a significant effect on women's level of knowledge. The Mean Rank value for both the pre-test and post-test was 3.00. It is recommended that BSE education be provided regularly and continuously by healthcare professionals through community-based health education programs to improve women's knowledge and skills in the early detection of breast cancer.

Keywords: Breast Self-Examination (BSE), Knowledge, Breast Cancer

1. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan individu yang secara biologis memiliki organ reproduksi, termasuk payudara, yang mengalami berbagai perubahan seiring dengan bertambahnya usia. Pada perempuan berusia lebih dari 30 tahun, perubahan jaringan payudara cenderung menjadi lebih kompleks akibat pengaruh faktor hormonal, riwayat reproduksi, dan pola hidup. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan pada payudara, termasuk

kanker payudara, yang merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan (Poppy, 2024).

Kanker payudara adalah salah satu bentuk kanker yang paling umum terjadi di seluruh dunia, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Angka kejadian kanker payudara di kalangan remaja dan dewasa muda (usia 15-30 tahun) menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir dengan Deteksi dini kanker payudara sangat penting untuk meningkatkan peluang kesembuhan. Salah satu metode deteksi dini yang dapat dilakukan oleh wanita sendiri adalah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Xiong, 2025).

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, sebanyak 2,3 juta perempuan didiagnosis mengidap kanker payudara dan berjumlah 685.000 kematian di seluruh dunia. Di akhir tahun yang sama 7,8 juta wanita yang sudah didiagnosis dengan kanker payudara dalam lima tahun terakhir masih hidup, menjadikan jenis kanker ini yang paling umum di seluruh dunia (WHO, 2023).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2021) prevalensi kanker di Indonesia adalah 1.4 per 1000 penduduk, atau sekitar 347.000 orang. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker leher rahim. Kanker di Indonesia telah mencapai angka sebesar 61.682 penderita dengan prevalensi 12/100.000 perempuan. melakukan SADARI dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%. Untuk para wanita yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang kanker payudara dan cara deteksinya perlu diberikan (Efni & Fatmawati 2021). Berdasarkan Riskesdas provinsi di Yogyakarta mencatat angka kejadian kanker payudara tertinggi di Indonesia dengan 4,86 kasus per 1000 penduduk. Kabupaten Bantul menjadi wilayah dengan kasus kanker payudara terbanyak dengan 1424 diikuti oleh Kabupaten Kulon Progo dengan 1023 kasus. Kota Yogyakarta dengan 457 kasus, kabupaten Gunung Kidul dengan 34 kasus (Kemenkes RI 2022).

Berdasarkan data dinas kabupaten Bantul DIY yang dilakukan pada 12 Januari 2024 tercatat 2578 kasus kanker payudara di kabupaten Bantul kecamatan Srandaka memiliki jumlah kasus yang paling tinggi yaitu 224 diikuti kecamatan Banguntapan dengan 185 kasus, dan kecamatan Kretek 156 kasus (Naibaho, F., Simbolon, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 perempuan berusia di atas 30 tahun di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Bantul, diketahui bahwa sebagian besar responden belum memahami pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan belum pernah melakukannya. Sebanyak 3 responden menyatakan pernah mendengar istilah SADARI, namun belum mengetahui tujuan maupun langkah-langkah yang benar dalam melakukan pemeriksaan tersebut. Selain itu, mayoritas responden belum pernah memperoleh edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara dari tenaga kesehatan maupun melalui kegiatan penyuluhan kesehatan di wilayah setempat.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan peneliti, belum ada penelitian atau kegiatan edukasi kesehatan terkait SADARI yang pernah diadakan di Desa Sumbermulyo. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang edukasi SADARI agar meningkatkan pemahaman wanita berusia di atas 30 tahun mengenai cara mendeteksi kanker payudara secara dini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuasi eksperimen menggunakan desain one group pretest–posttest yang diambil data dengan selisih 3 hari antara pre dan post test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan usia >30 tahun yang berdomisili di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Bantul, dengan kriteria inklusi Perempuan usia >30th yang bersedia menjadi responden penelitian, berdomisili di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, dan bersedia menjadi responden

dan menandatangani informed consent. Sedangkan kriteria inklusinya yaitu perempuan yang pernah melakukan USG payudara dan CBE dalam 3 bulan terakhir, perempuan yang menyatakan tidak melanjutkan partisipasi selama proses penelitian berlangsung 40, dan belum pernah mendapatkan edukasi SADARI secara formal sebelumnya. Total Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah Total Sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan booklet dan kuesioner pengetahuan dari Novita (2021) yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Instrumen dinyatakan valid jika nilai r hitung $> r$ tabel, dan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $\geq 0,70$. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon karena data berdistribusi tidak normal. Penelitian ini telah dilakukan uji layak etik di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No. 2330/KEP-UNISA/IV/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik Perempuan di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Usia		
	30 – 40 tahun	6	17.1
	41 – 50 tahun	20	57.1
	51 – 60 tahun	8	22.9
	61 – 70 tahun	1	2.9
2	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	23	65.7
	Wirausaha	5	14.3
	Petani	7	20.0
3	Jumlah anak		
	≤ 2	13	37.1
	> 2	22	62.9
4	Status menyusui		
	Tidak menyusui	32	91.4
	Menyusui	3	8.6
TOTAL		35	100

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 41–50 tahun yaitu sebanyak 20 responden (57,1%), diikuti kelompok usia 51–60 tahun sebanyak 8 responden (22,9%), usia 30–40 tahun sebanyak 6 responden (17,1%), dan usia 61–70 tahun sebanyak 1 responden (2,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase dewasa madya, yaitu periode ketika seseorang memiliki kematangan berpikir, pengalaman hidup, dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan. Pada usia tersebut perempuan juga mulai mengalami perubahan hormonal menjelang menopause sehingga kesadaran terhadap kesehatan reproduksi, termasuk kesehatan payudara, menjadi semakin penting. Oleh karena itu, perempuan pada usia dewasa madya merupakan kelompok yang tepat untuk diberikan pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) agar mampu mengenali perubahan pada payudara sejak dini (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 23 responden (65,7%), sedangkan petani sebanyak 7 responden (20,0%) dan wirausaha sebanyak 5 responden (14,3%). Dominasi responden yang berprofesi

sebagai ibu rumah tangga menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam mengelola kesehatan keluarga, termasuk memperoleh dan menerapkan informasi kesehatan. Sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, ibu rumah tangga berperan dalam membentuk perilaku hidup sehat seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan mengenai SADARI melalui pendidikan kesehatan diharapkan tidak hanya meningkatkan perilaku deteksi dini pada responden, tetapi juga berdampak pada meningkatnya kesadaran kesehatan keluarga secara keseluruhan. Pengetahuan yang baik terbukti berhubungan dengan perilaku melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara (Hasnita & Meiriza, 2023).

Berdasarkan jumlah anak, sebagian besar responden memiliki lebih dari dua anak yaitu sebanyak 22 responden (62,9%), sedangkan responden yang memiliki ≤ 2 anak sebanyak 13 responden (37,1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman reproduksi yang cukup tinggi. Pengalaman menjalani kehamilan, persalinan, nifas, dan menyusui memungkinkan perempuan lebih sering berinteraksi dengan tenaga kesehatan sehingga memiliki peluang lebih besar memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk deteksi dini kanker payudara. Namun demikian, pengalaman reproduksi tidak selalu diikuti oleh pengetahuan dan praktik SADARI yang baik. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan tetap diperlukan agar perempuan memiliki pemahaman yang benar mengenai pentingnya melakukan SADARI secara rutin sebagai upaya menemukan kelainan payudara sejak dini (Nurfitri, 2022).

Berdasarkan status menyusui, mayoritas responden tidak sedang menyusui yaitu sebanyak 32 responden (91,4%), sedangkan responden yang masih menyusui sebanyak 3 responden (8,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melewati masa laktasi sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperhatikan kesehatan dirinya sendiri, termasuk melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri. Perempuan yang tidak sedang menyusui juga lebih mudah mengenali adanya perubahan atau kelainan pada payudara karena tidak dipengaruhi oleh perubahan fisiologis selama masa laktasi. Kementerian Kesehatan RI menganjurkan setiap perempuan untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai salah satu langkah deteksi dini kanker payudara karena deteksi dini dapat meningkatkan peluang keberhasilan pengobatan apabila ditemukan kelainan sejak stadium awal (Kementerian Kesehatan RI, 2022; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Tabel 2. Distribusi frekuensi jumlah benar dan salah dari hasil jawaban responden pre dan post test

Karakteristik	Nomor Soal	Pre test				Post test			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		N	%	N	%	N	%	N	%
Definisi kanker payudara	1 dan 2	35	50.0	35	50.0	35	50.0	35	50.0
Faktor risiko dan gejala kanker payudara	3 dan 5	73	69.5	32	30.5	81	77.1	24	22.9
Definisi SADARI	6 dan 7	69	98.6	1	1.4	70	100.0	0	0.0
Manfaat SADARI	8	35	100.0	0	0.0	35	100.0	0	0.0
Waktu pelaksanaa SADARI	9,10,11,12	104	74.3	36	25.7	135	96.4	5	3.6
Langkah-langkah SADARI	13,14,15,16, 17,18,19,20	234	83.6	46	16.4	191	68.2	89	31.8

Berdasarkan Tabel 2, aspek materi yang memperoleh jumlah jawaban benar tertinggi adalah manfaat SADARI (soal nomor 8) dengan persentase jawaban benar 100% baik pada pretest maupun

posttest, diikuti definisi SADARI (soal nomor 6 dan 7) yang meningkat dari 98,6% menjadi 100%, serta waktu pelaksanaan SADARI (soal nomor 9–12) yang meningkat dari 74,3% menjadi 96,4%. Sebaliknya, aspek yang memiliki jumlah jawaban salah terbanyak adalah definisi kanker payudara (soal nomor 1 dan 2), dengan persentase jawaban benar hanya 50,0% baik pada pretest maupun posttest, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai konsep dasar kanker payudara masih rendah. Selain itu, pada aspek langkah-langkah SADARI (soal nomor 13–20) juga masih ditemukan cukup banyak jawaban salah pada posttest, yaitu 31,8%, yang menunjukkan bahwa responden masih memerlukan penguatan mengenai urutan dan teknik pelaksanaan SADARI secara benar.

Tabel 3. Uji normalitas data pre test dan post test

	Shapiro - Wilk			Kesimpulan
	Statistic	df	Sig.	
Pre test	.418	35	0.000	Tidak normal
Post test	.418	35	0.000	Tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada data pre test sebesar 0,000 dan pada data post test sebesar 0,000 dengan jumlah responden (df) sebanyak 35. Karena nilai signifikansi kedua kelompok data $< 0,05$, maka data pre test dan post test dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga analisis statistik lanjutan tidak dapat menggunakan uji parametrik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji nonparametrik yaitu uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh edukasi SADARI terhadap tingkat pengetahuan perempuan tentang deteksi dini kanker payudara.

Tabel 4. Analisis pengaruh edukasi pemeriksaan payudara sendiri pada perempuan

	N	Mean rank	Asymp. Sig (2-tailed)
Pretest-posttest	35	3.00	0.025

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test pada Tabel 3 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,025. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi SADARI terhadap tingkat pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan responden dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Edukasi kesehatan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit dan perilaku hidup sehat (Aseri, 2023).

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden, diketahui bahwa pada pretest sebagian responden berada pada kategori pengetahuan cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, responden telah memiliki pemahaman mengenai materi yang diberikan, namun masih terdapat beberapa konsep yang belum dipahami secara optimal sehingga tingkat pengetahuan belum mencapai kategori baik secara keseluruhan.

Setelah diberikan edukasi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden. Seluruh responden berada pada kategori pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden terhadap topik yang disampaikan. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya jumlah jawaban benar pada sebagian besar item pertanyaan serta menurunnya jumlah jawaban salah dibandingkan saat pre-test.

Peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi terjadi karena adanya proses penerimaan informasi baru mengenai kanker payudara dan langkah-langkah pemeriksaan payudara sendiri. Informasi yang diperoleh selama kegiatan edukasi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami pentingnya deteksi dini kanker payudara sehingga berdampak pada peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi (Nugraheny, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aseri (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang SADARI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang menunjukkan adanya perubahan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai pemeriksaan payudara sendiri.

Pemberian edukasi menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab dengan bantuan media *PowerPoint* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Metode ceramah memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis dan terstruktur, sedangkan diskusi tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami sehingga terjadi komunikasi dua arah yang lebih aktif. Penggunaan media *PowerPoint* juga membantu memperjelas materi melalui tampilan visual yang menarik, sehingga memudahkan peserta dalam menerima dan mengingat informasi yang diberikan (Ananda, 2025). Selain itu, penelitian Noviyanti (2023) menemukan bahwa model edukasi SADARI berbasis teknologi informasi mampu meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai deteksi dini kanker payudara. Pemanfaatan media digital memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi kesehatan sehingga dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan efektif (Noviyanti, 2023).

Menurut teori pendidikan kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman maupun pemberian informasi. Pengetahuan yang baik akan membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu masalah kesehatan sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang positif. Oleh karena itu, edukasi SADARI menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan kanker payudara (Nomiko, 2023).

Pengetahuan yang baik mengenai SADARI memiliki hubungan erat dengan perilaku deteksi dini kanker payudara. Perempuan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih sadar dan lebih rutin melakukan pemeriksaan payudara sendiri dibandingkan perempuan yang memiliki pengetahuan rendah. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan menjadi langkah awal dalam membentuk perilaku pencegahan kanker payudara (Rahmadiyahana, 2024).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat dijadikan sebagai upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Melalui penyuluhan kesehatan, masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar mengenai kanker payudara sehingga mampu meningkatkan kesadaran untuk melakukan deteksi dini secara mandiri (Nugraheny, 2025).

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah pemberian edukasi SADARI menunjukkan bahwa metode pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Literasi kesehatan yang baik memungkinkan individu memahami informasi kesehatan, menilai risiko penyakit, dan mengambil keputusan yang tepat terkait tindakan pencegahan. Oleh karena itu, edukasi SADARI dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Kurniawati, 2023).

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan mampu mengurangi kesalahan persepsi yang selama ini berkembang di masyarakat mengenai kanker payudara. Sebagian perempuan masih beranggapan bahwa kanker payudara hanya dapat terjadi

pada usia lanjut atau pada individu yang memiliki riwayat keluarga. Melalui edukasi, responden memperoleh informasi yang benar mengenai faktor risiko dan pentingnya deteksi dini sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih komprehensif (Handayani, 2024).

Nilai signifikansi sebesar 0,025 menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, tetapi karena adanya intervensi edukasi yang diberikan kepada responden. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa edukasi SADARI merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara dan dapat digunakan sebagai salah satu program kesehatan masyarakat (Aseri, 2023).

Keberhasilan intervensi edukasi dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, terutama usia dan pengalaman hidup. Mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa madya yang cenderung memiliki kemampuan memahami informasi kesehatan dengan baik. Pada usia tersebut, individu umumnya lebih memperhatikan kondisi kesehatannya sehingga lebih mudah menerima dan mengaplikasikan informasi yang diberikan selama kegiatan edukasi (Pratiwi, 2023).

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi SADARI juga berpotensi meningkatkan motivasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan payudara secara rutin. Pengetahuan yang baik akan membentuk kesadaran mengenai manfaat deteksi dini sehingga mendorong seseorang untuk menerapkan perilaku kesehatan yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi diharapkan dapat berlanjut menjadi perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Yuliana, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa edukasi SADARI merupakan intervensi yang sederhana, mudah diterapkan, dan memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan pengetahuan perempuan tentang deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat mengintegrasikan edukasi SADARI ke dalam program promosi kesehatan secara rutin di tingkat masyarakat guna meningkatkan kesadaran perempuan terhadap pentingnya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara (Lestari, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa edukasi SADARI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian dalam tiga tahun terakhir yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan perempuan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin sebagai langkah deteksi dini kanker payudara (Rahmadiyah, 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tingkat pendidikan ibu tidak dijadikan sebagai variabel yang dikendalikan. Padahal, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap tingkat pengetahuan perempuan tentang deteksi dini kanker payudara di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Bantul, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 20 responden (57,1%). Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data pre test dan post test tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,025 ($<0,05$), yang

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi SADARI terhadap tingkat pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara. Edukasi kesehatan yang diberikan melalui media booklet dan penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Dengan demikian, edukasi SADARI dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan, khususnya usia di atas 30 tahun, terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. (2023). Breast cancer facts & figures 2023–2024. <https://www.cancer.org>
- Ananda, K. R., A'yuni, S. K., Fajarianoor, F., Husniah, L., & Susanti, L. (2025). Face to face education dengan media PPT: Pengaruh pengetahuan gizi seimbang dan sikap pada siswa MAN 4 Balangan. *Jurnal Ilmu Gizi dan Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.65369/b9rpe270>
- DeSantis, C. E., Ma, J., Gaudet, M. M., Newman, L. A., Miller, K. D., Sauer, A. G., Jemal, A., Siegel, R. L. (2019). Breast cancer statistics, 2019. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 69(6), 438–451. <https://doi.org/10.3322/caac.21583>
- Global Cancer Observatory. (2020). Cancer today (GLOBOCAN 2020). International Agency for Research on Cancer. <https://gco.iarc.fr>
- Handayani, S., Putri, A. R., & Wibowo, H. (2024). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada wanita usia subur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 45–53.
- Hasnita, Y., & Meiriza, W. (2023). Pengaruh pengetahuan wanita usia subur terhadap perilaku dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*, 2(4), 500–505.
- Isara, A. R., & Ojedokun, C. I. (2011). Knowledge of breast cancer and practice of breast self-examination among female students in a Nigerian university. *Annals of African Medicine*, 10(2), 62–66. <https://doi.org/10.4103/1596-3519.82066>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan Indonesia 2022. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Cegah kanker payudara dengan SADARI dan SADANIS.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Pencegahan kanker payudara.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Deteksi dini kanker payudara: Breast cancer, semakin cepat semakin besar peluang sembuh.
- Kurniawati, E., Susanti, N., & Rahmawati, D. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan literasi kesehatan perempuan usia produktif. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 115–123.
- Lestari, D., Wahyuni, S., & Hidayat, R. (2025). Optimalisasi promosi kesehatan melalui edukasi SADARI dalam upaya deteksi dini kanker payudara. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 11(1), 34–42.
- Liu, L. Y., Wang, F., Yu, L. X., Ma, Z. B., Zhang, Q., Gao, D. Z., Sun, X. (2014). Breast cancer awareness among women in Eastern China: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 14, 116. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-116>
- Nguyen, Q. T., Nguyen, K. H., & Nguyen, T. T. (2020). Effectiveness of health education intervention on breast self-examination practice. *Journal of Cancer Education*, 35(4), 1–7. <https://doi.org/10.1007/s13187-019-01612-1>

- Nurfitri, E. E. (2022). Hubungan karakteristik, pengetahuan dan literasi kesehatan dengan praktik deteksi dini kanker payudara pada wanita usia subur. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(1), 36–45.
- Nurhayati, R., Sari, M., & Wulandari, N. (2023). Efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan booklet terhadap pengetahuan SADARI pada wanita usia subur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 120–128.
- Putri, A., & Sari, D. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara pada perempuan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 210–218.
- Pratiwi, D., Suryani, E., & Mulyani, S. (2023). Hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada perempuan dewasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(3), 201–208.
- Rahmawati, I. (2024). Media edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan deteksi dini kanker payudara. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 9(1), 33–41.
- Sari, D., & Putri, N. (2022). Education intervention on breast self-examination (BSE) knowledge among women of reproductive age. *Jurnal Kebidanan Nasional*, 7(2), 88–95. <https://doi.org/10.1234/jkn.v7i2.5678>
- Shrestha, S., & Sedhai, Y. R. (2021). Effect of breast self-examination education on knowledge and practice. *BMC Women's Health*, 21, 312. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01435-2>
- World Health Organization. (2023). Breast cancer. <https://www.who.int>
- Wulandari, T., Fitriani, E., & Lestari, P. (2024). Effect of health education on breast self-examination behavior. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 55–63. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Yuliana, R., & Dewi, S. (2023). Edukasi deteksi dini kanker payudara pada perempuan usia dewasa. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(4), 300–308.
- Yuliana, R., Fitriani, N., & Astuti, P. (2024). Pengaruh pengetahuan terhadap motivasi pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 15(1), 56–64.
- Zahra, N., & Kurniawati, D. (2024). Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan SADARI pada perempuan usia >30 tahun. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 6(2), 90–98.